

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM
BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK PADA MATERI HIDUP DAMAI
DI KELAS VI SD N 054892
LAU GELUGUR**

Dedi Sumantri

SD Negeri 054892 Lau Gelugur Kecamatan Salapian

dedisumantri39@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills in the subject of Peaceful Living in grade VI of SDN 054892 Lau Gelugur, Salapian District, Langkat Regency, through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The PBL model was chosen because it can encourage students to think critically and creatively in solving problems related to the material of Peaceful Living. The research was conducted in two cycles, each of which consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The results of data analysis showed a significant increase in student learning outcomes, with an average score before the implementation of PBL of 70, increasing to 85 after the implementation. In addition, students' enthusiasm for learning also increased, as seen from their active participation during the learning process. The conclusion of this study indicates that the Problem-Based Learning model is effective in improving students' learning outcomes in the subject of Peaceful Living. It is hoped that the results of this study can provide a positive contribution to educators in designing more interactive and relevant learning.

Keywords: Problem-Based Learning, learning outcomes, Peaceful Living.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Hidup Damai di kelas VI SD Negeri 054892 Lau Gelugur, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL dipilih karena dapat

mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi Hidup Damai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai sebelum penerapan PBL sebesar 70, meningkat menjadi 85 setelah penerapan. Selain itu, antusiasme siswa terhadap pembelajaran juga mengalami peningkatan, terlihat dari partisipasi aktif mereka selama proses belajar. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hidup Damai. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar, Hidup Damai.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam era globalisasi ini. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya diperlukan untuk menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini, terutama dalam konteks materi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti hidup damai.

Materi tentang hidup damai mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, empati, dan kerjasama, yang sangat relevan dengan dinamika sosial masyarakat saat ini. Namun, pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai ini memerlukan kemampuan berpikir kritis yang baik. Peserta didik harus mampu menganalisis situasi, mengidentifikasi konflik, dan mencari solusi yang konstruktif untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Tanpa kemampuan berpikir kritis, peserta didik mungkin hanya memahami konsep-konsep tersebut secara dangkal dan tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi hidup damai. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang kritis dan peduli terhadap nilai-nilai sosial.

Model pembelajaran ialah perangkat pembelajaran penyusunan dan desain dimanfaatkan oleh pendidik di penyelenggaraan pembelajaran. Fungsinya yaitu untuk

memberikan kemudahan kepada peserta didik mengetahui materi disampaikan pendidik, sekaligus memfasilitasi mereka untuk meraih cita-cita pembelajaran telah ditetapkan pendidik harapan. Hal ini sejalan menurut Purnomo, dkk, 2022: 1. yang mengatakan bahwa model pembelajaran yaitu struktur konseptual yang terdiri dari sistematisasi pola prosedur dibangun sesuai teori tertentu. Model ini digunakan dalam mengatur proses belajar mengajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pandangan lain dari Joice & Wells dalam Purnomo, dkk, 2022: 2. mendefinisikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu struktur konseptual dipakai panduan proses pembelajaran tersusun teratur dalam meraih tujuan belajar melibatkan sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Dari pemaparan, dipendekkan model pembelajaran adalah sebuah perangkat dirancang dan direncanakan pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami materi diberikan serta meraih tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini berperan mengorganisasi proses belajar mengajar dalam meraih tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Problem Based Learning, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "Problem Based Learning" (atau sering disingkat PBL) tidak ditemukan sebagai entri tersendiri. Namun, jika diuraikan:

1. Problem berarti "masalah" atau "persoalan yang perlu dipecahkan."
2. Based berarti "berdasarkan" atau "didasarkan."
3. Learning berarti "pembelajaran" atau "proses memperoleh pengetahuan."

Jadi, secara bebas, Problem Based Learning dapat diartikan sebagai "pembelajaran berbasis masalah," yaitu suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mempelajari suatu materi melalui pemecahan masalah yang diberikan. Untuk definisi yang lebih spesifik, Anda mungkin perlu merujuk pada literatur pendidikan yang menjelaskan konsep ini dalam konteks metodologi pengajaran.

Menurut Arends (dalam Titin Sunaryati dkk, 2024: 3. Pembelajaran berbasis masalah adalah metode di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan mereka untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, meningkatkan keterampilan tingkat lanjut, dan melakukan penelitian. M, Taufiq Amir dalam Marsi D. S. Bani dkk, 2024: 4. mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari

pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Model *problem based learning* memiliki karakteristik tersendiri sama seperti model lainnya, menurut Ardianti dkk., 2021: 31. karakteristik model problem based learning adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang dihadapi adalah masalah nyata, sehingga peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan mencari berbagai solusi untuk menyelesaikannya.
- 2) Pembelajaran interdisipliner memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dari berbagai perspektif.
- 3) Pembelajaran peserta didik dilakukan melalui diskusi yang autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- 4) Produk yang dihasilkan oleh peserta didik dapat berupa hasil karya nyata atau demonstrasi dari solusi yang telah dicapai untuk dipublikasikan.
- 5) Kerja sama dan saling memotivasi dalam menyelesaikan masalah dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Model problem based learning memiliki lima tahapan yang harus diikuti oleh guru, menurut Ibrahim dalam Suswati Sman, 2021: 128. lima tahapan tersebut adalah:

- 1) Fokus pada masalah untuk peserta didik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan informasi logistik yang diperlukan, dan memperkenalkan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah. Selanjutnya, guru mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang telah dipilih.
- 2) Mengorganisir peserta didik untuk proses belajar. Guru membantu peserta didik dalam menentukan dan menyusun tugas yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan kelompok atau individu. Guru mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen, memahami materi, dan memecahkan masalah secara mandiri.
- 4) Membuat dan Menyajikan Hasil Karya. Guru mendukung peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan proyek seperti model, laporan, dan video, serta memfasilitasi mereka untuk membagikan hasil proyek dengan teman-teman.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik dalam merefleksikan dan menilai penelitian serta prosedur yang telah mereka gunakan.

Banyak ahli yang mengatakan bahwa model problem based learning memiliki banyak kelebihan, termasuk Sereliciouz, 2021. mengungkapkan beberapa kelebihan model problem based learning sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dilatih untuk secara konsisten berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pelajaran.
- 3) Peserta didik memperoleh pengetahuan dari sumber-sumber yang relevan.
- 4) Dengan melibatkan semua peserta didik secara aktif, suasana pembelajaran menjadi lebih mendukung dan efektif.

Setiap model tidak hanya memiliki kelebihan saja, tetapi juga kekurangan. Mengetahui kekurangan pada sebuah model pembelajaran sangat berguna bagi pendidik karena dengan mengetahui kekurangan dari model tersebut pendidik akan semakin meminimalisir kesalahan yang akan mereka perbuat. Menurut Sanjaya dalam Palennari, 2019: 601. problem based learning memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mungkin tidak akan mempelajari materi dengan baik jika mereka tidak tertarik, tidak yakin dengan relevansi masalah yang dipelajari, atau jika masalah tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan.
- 2) Strategi pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) memerlukan waktu yang cukup lama untuk diterapkan.
- 3) Peserta didik mungkin tidak akan memahami materi dengan baik jika mereka tidak memahami alasan di balik usaha mereka untuk menyelesaikan masalah yang dipelajari.
- 4) Penerapan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, karena proses pemecahan masalah dan kerja kelompok memerlukan investasi waktu yang signifikan.
- 5) Tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang memadai untuk membimbing peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Guru perlu tetap aktif dalam menyampaikan materi, yang bisa menjadi tantangan, terutama di kelas dengan jumlah peserta didik yang besar.

6) Menerapkan pembelajaran berbasis masalah di kelas yang besar bisa sulit. Memantau dan membimbing setiap kelompok peserta didik secara efektif memerlukan sumber daya dan manajemen yang baik.

Menurut Atabaki et al. dalam Marniati Kadir dkk, 2024: 55-56. Setiap individu perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan menilai kondisi hidup mereka guna membuat keputusan penting. Salah satu cara untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis di berbagai bidang adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam proses sains. Keterampilan proses sains ini dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Sedangkan menurut Lismaya 2019: 8. menyatakan bahwa Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan konsep, penerapan, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi. Proses ini digunakan sebagai dasar untuk membentuk keyakinan dan mengambil tindakan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (critical thinking) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Adapun karakteristik berpikir kritis dijelaskan oleh Lau dalam Azizah, Joko, dan Nyai, 2021: 62. sebagai berikut:

- 1) Mampu memahami hubungan logis antara berbagai ide.
- 2) Mampu merangkum ide secara singkat dan akurat.
- 3) Mampu mengidentifikasi, menyusun, dan menilai argumen.
- 4) Mampu menilai keputusan yang diambil.
- 5) Mampu menilai bukti yang ada.
- 6) Mampu mendeteksi ketidakkonsistenan dan kesalahan umum dalam penalaran.
- 7) Mampu menganalisis masalah secara terstruktur.
- 8) Mampu mengidentifikasi relevansi dan signifikansi ide.
- 9) Mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang.
- 10) Mampu menilai kemampuan berpikir seseorang.

Wilson dalam Muhfahroyin, 2023: 89. mengemukakan beberapa alasan perlunya keterampilan berpikir kritis, sebagai berikut:

1) Pengetahuan yang hanya didasarkan pada referensi semata kini dianggap kurang relevan, karena individu tidak dapat menyimpan semua informasi untuk digunakan di masa depan.

2) Informasi menyebar dengan sangat cepat sehingga setiap orang memerlukan keterampilan yang memadai untuk mengeksplorasi berbagai masalah dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda sepanjang hidup mereka.

3) Kompleksitas pekerjaan di era modern menuntut kehadiran tenaga kerja yang mampu menunjukkan pemahaman mendalam dan membuat keputusan yang tepat di lingkungan kerja.

Indonesia, dengan kekayaan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang melimpah, menghadapi tantangan signifikan dalam upaya mempertahankan kesatuan dan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Hakim & Darajat, 2023. Keberagaman seharusnya menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi bangsa, tetapi sering kali malah memicu konflik dan ketegangan sosial. Arum et al., 2023. Oleh karena itu, Pendidikan memegang peranan krusial dalam mengembangkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Saat ini, pendidikan berfokus pada konsep Sekolah Damai yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan damai. Istianah et al., 2023.

Tokoh lain juga mendefinisikan hakekat pendidikan kedamaian. Anand dalam Cecep Darmawan dkk, 2024: 16. menjelaskan bahwa Pendidikan kedamaian adalah proses di mana seseorang dapat mengubah sikap dan perilaku terkait konflik dan kekerasan. Proses ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan dan sikap untuk hidup secara harmonis dengan orang lain. [4]. Adeyemi & Salawudeen dalam Dadang Sundawa dkk, 2014: 16. menjelaskan bahwa Pendidikan kedamaian adalah sebuah filosofi dan proses yang melibatkan pembelajaran pengetahuan serta keterampilan dalam upaya menciptakan perdamaian. [5]. Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk memperkenalkan peserta didik pada metode- metode non-kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar. dari Mahatma Gandhi, “Non-Violence”[6].

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat diambil sebuah kesimpulan dari pengertian hidup damai adalah Hidup damai adalah keadaan di mana individu atau kelompok mengalami ketenangan, harmoni, dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup keseimbangan emosional, hubungan yang harmonis dengan orang lain, lingkungan

yang tenang dan aman, serta keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Secara luas, hidup damai juga mencakup kedamaian sosial dan bebas dari konflik dan ketegangan, baik dalam skala pribadi maupun masyarakat..

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks ini, Langkah yang dilakukan adalah menerapkan metode Problem Based Learning dan mengamati dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini fokus pada perbaikan proses belajar mengajar secara langsung di kelas.

Subjek untuk Penelitian Ini adalah Siswa di kelas VI SD Negeri 054892 Lau Gelugur Kecamatan Salapian. Lokasinya terletak di Jln Gelugur Langkat perkebunan Gelugur Langkat Dusun III Desa Lau Lugur Kecamatan Salapian. Sampel Penelitian ini adalah 12 orang siswa kelas VI SD Negeri 054892 Lau Gelugur Kecamatan Salapian yang mempelajari Materi Hidup Damai.

Jenis data yang diambil adalah data Kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi deskriptif yang memberikan kemampuan membaca mendalam tentang fenomena. Wawancara dengan siswa dan guru untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Hidup Damai. Observasi proses pembelajaran untuk melihat interaksi siswa dengan metode *Problem Based Learning* dan bagaimana metode tersebut mempengaruhi dinamika kelas.

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam angka. Data ini digunakan untuk menganalisis, membandingkan, dan mengukur fenomena secara objektif. Sumber Data Primer Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden atau objek penelitian Siswa Kelas VI SD dan guru. Sumber data sekunder sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti Dokumen kurikulum, materi pembelajaran, dan panduan pengajaran yang mencakup penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Hidup Damai.

Prosedur Umum dalam PTK

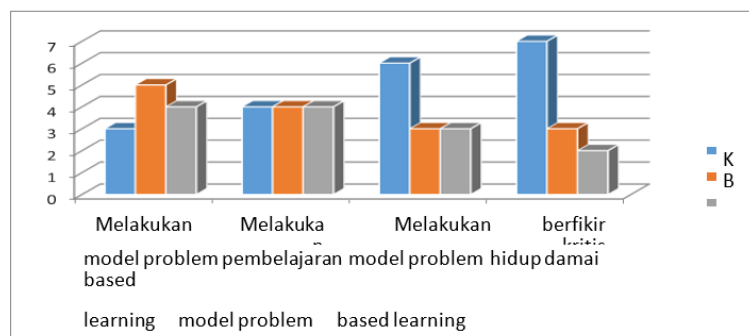
- a. Perencanaan: Mengidentifikasi masalah atau area yang perlu diperbaiki, merancang tindakan, dan menetapkan tujuan penelitian.
- b. Pelaksanaan: Melaksanakan tindakan yang telah dirancang dalam kelas dan mengumpulkan data selama proses.
- c. Analisis: Menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan perubahan yang terjadi.
- d. Refleksi: Merefleksikan hasil analisis untuk menilai apakah tujuan penelitian telah tercapai dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya.
- e. Revisi dan Perbaikan: Menggunakan hasil refleksi untuk merevisi tindakan dan perbaikan lebih lanjut dalam praktik pengajaran.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pembelajaran prasiklus sebelum penelitian perbaikan dilakukan mengenai kemampuan berfikir kritis siswa anak didik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa materi hidup damai terlihat pada grafik berikut :

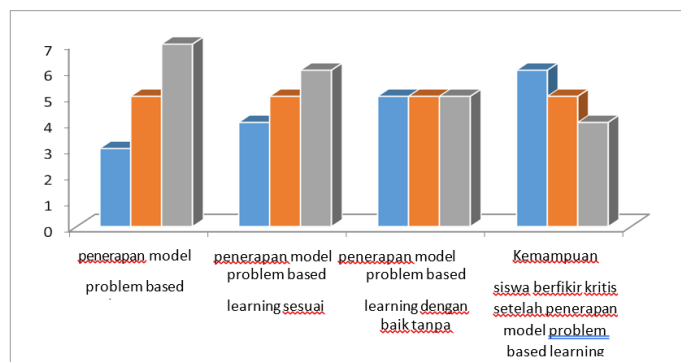
Grafik 1. Kondisi Pembelajaran Pra Siklus



Hasil kegiatan pembelajaran pra siklus grafik 1 menunjukkan bahwa, anak yang memiliki kemampuan yang baik dan sangat baik pada indikator kegiatan yang diteliti yaitu, melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* berjumlah 10 orang dengan persentase

66,7%, melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* sesuai petunjuk berjumlah 9 orang dengan persentase 60%, melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* tanpa bantuan berjumlah 6 orang dengan persentase 40%, kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai yang dicapai setelah Gambaran hasil pembelajaran siklus I ketika kegiatan penelitian perbaikan pembelajaran dilakukan mengenai kemampuan berfikir kritis siswa anak didik dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa materi hidup damai dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 2. Hasil kegiatan Pembelajaran Pada Sikl



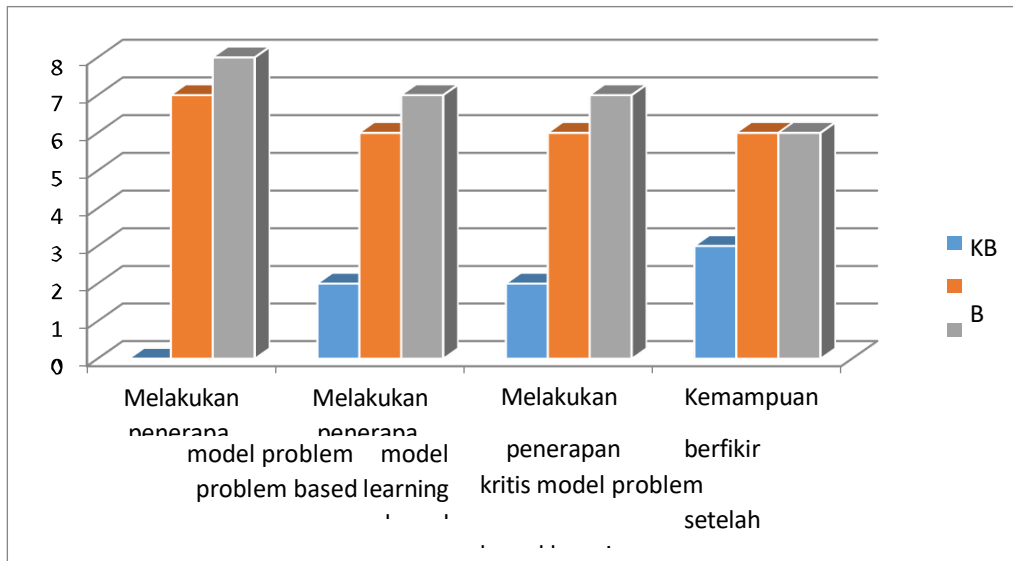
Hasil kegiatan pembelajaran siklus I dan grafik 2 menunjukkan bahwa, anak yang memiliki kemampuan yang baik dan sangat baik pada indikator kegiatan yang diteliti yaitu, melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* berjumlah 12 orang dengan persentase 80 %, melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* sesuai petunjuk berjumlah 11 orang dengan persentase 73,3 %, melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* dengan baik tanpa bantuan berjumlah 10 orang dengan persentase 66,7%, kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai yang dicapai setelah melakukan kegiatan Penggunaan Model *Problem Based Learning* berjumlah 9 orang dengan persentase 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa materi hidup damai anak sudah mulai mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Pembahasan

Gambaran hasil pembelajaran siklus II ketika kegiatan penelitian perbaikan pembelajaran dilakukan mengenai kemampuan berfikir kritis siswa anak didik dalam

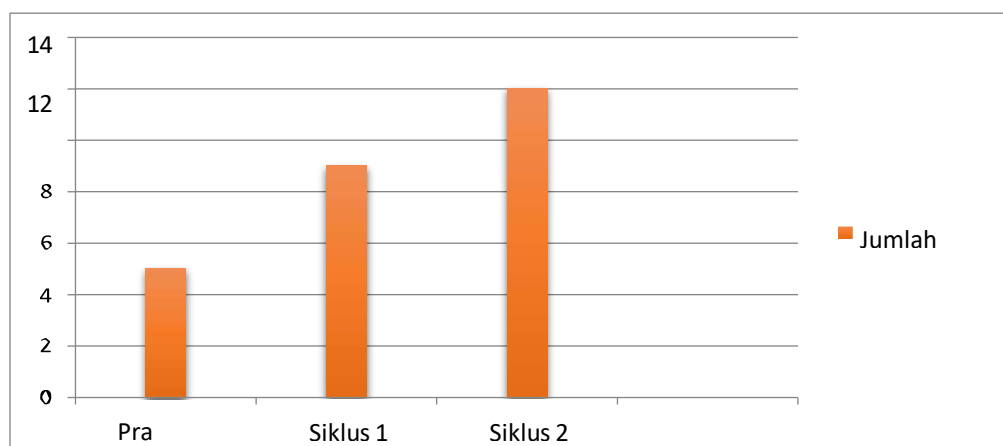
peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa materi hidup damai dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 3. Hasil Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II



Adapun data keseluruhan hasil penelitian kegiatan yang dilakukan anak kelompok B terlihat dari gambaran kemampuan berfikir kritis siswa anak dalam kegiatan Penggunaan *Model Problem Based Learning* dengan mencocokkan video sesuai arti yang diberikan guru dari mulai pra siklus sampai siklus 2, dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Hasil Pencapaian Penelitian Siklus 1 – Siklus 2 Mengenai Peningkatan Kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai Anak Melalui Kegiatan Penggunaan *Model Problem Based Learning*



Hasil kegiatan pembelajaran siklus II pada grafik 3 menunjukkan bahwa, anak yang memiliki kemampuan yang baik dan sangat baik pada indikator kegiatan yang diteliti yaitu, melakukan kegiatan Penggunaan *Model Problem Based Learning* berjumlah 12 orang dengan persentase 100 %, melakukan kegiatan Penggunaan *Model Problem Based Learning* sesuai petunjuk berjumlah 13 orang dengan persentase 86,7 %, melakukan kegiatan Penggunaan *Model Problem Based Learning* dengan baik tanpa bantuan berjumlah 13 orang dengan persentase 86,7%, kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai yang dicapai setelah melakukan kegiatan Penggunaan *Model Problem Based Learning* berjumlah 12 orang dengan persentase 80 %. Hal ini memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai anak meningkat dari 9 orang dengan persentase 60 %, menjadi 12 orang dengan persentase 80 %. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai anak meningkat dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa materi hidup damai Kelas VI melalui kegiatan Penggunaan Model Problem Based Learning dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kegiatan Penggunaan Model Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa materi hidup damai di Kelas VI SD SD Negeri 054892 Lau Gelugur , dan pembelajaran berjalan dengan baik karena tingkat kemampuan berfikir kritis siswa materi Materi hidup damai anak juga ikut meningkat. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.
- b. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kegiatan Penggunaan Model Problem Based Learning mencapai hasil yang baik dengan persentase 80 % siswa Kelas VI SD Negeri 054892 Lau Gelugur meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada kepada teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menjaga kualitas artikel dan sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiana dkk., (2021). Pengaruh Keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan*,

- Arends (dalam Titin Sunaryati dkk, 2024) Pengaruh Keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis aneka sumber belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*,
- Erihardiana (2022,) *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Ghani (dkk., 2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pembelajaran*,
- Handayani & Koeswanti, (2021), yaitu, Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan*
- Joice & Wells dalam Purnomo, dkk (2022,) Model Pembelajaran *Project Based Learning Untuk Profesional Guru* (Surabaya: Lapis PGMI)
- M, Taufiq Amir (dalam Marsi D. S. Bani dkk,2024) Analisis Kemampuan Kognitif dan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis PBL.*Jurnal Pembelajaran*,
- Muhammad dkk., (2021), Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Langkah-langkah model *problem based learning*, Jurnal Pendidikan Profesi Guru.
- Nurman dkk., (2020). Analisis Berpikir Kreatif Pada Penerapan Problem Based Learning Berpendekatan Science, Technology. *Jurnal Inovasi Pendidikan*,
- Purnomo, dkk (2022,) Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, (2020)Model langkah-langkah *problem based learning* *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan*
- Suswati Sman, (2021), Peningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode PBL di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*
- Zakaria dkk., (2019). Problem Based Learning Terintegrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pembelajaran*,